

SORTANA : TRADISI PASCA-KEMATIAN DI KOTA PAMEKASAN BERDASARKAN PRESPEKTIK STRUKTURALISME LEVI STRAUSS

Mawar PS.

**UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
mawar27puspitas@gmail.com**

Febriaty Hermanda

**UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
anilla.hermanda@gmail.com**

Abstract

Myth holds a powerful place in Javanese-Madurese society, particularly in the Pamekasan region. This myth represents a cultural heritage passed down from ancestors, such as the *Sortana* tradition—a post-death ritual practiced in Pamekasan. This study aims to uncover the structural elements of the *Sortana* tradition within Madurese culture, especially in Pamekasan, through the lens of Claude Lévi-Strauss's Structuralism theory. The research employs a qualitative approach with a phenomenological method, focusing on the *Sortana* phenomenon that continues to be preserved and believed in by the Madurese community. The findings reveal that the *Sortana* tradition is not merely a matter of following customary practices; rather, it embodies underlying elements intended to ensure the comfort of the deceased in their new world—from the first day, the fortieth day, up to the thousandth day, marking their final day in the earthly realm. Moreover, *Sortana* also serves as an expression of gratitude and charity from the deceased to those who have attended to their burial rites—from purification and interment to the prayers offered in the days that follow.

Keyword

Sortana, Tradition, Strukturalisme, Levi Strauss

Abstrak

Mitos merupakan hal yang sangat kuat yang ada dalam masyarakat Jawa-Madura, khususnya di daerah Pamekasan. Mitos ini merupakan sebuah kebudayaan yang turun-temurun dilaksanakan oleh nenek moyang seperti tradisi *Sortana*, sebuah tradisi pasca-kematian di daerah Pamekasan. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap struktur *Sortana* yang ada pada kebudayaan masyarakat Madura, khususnya Pamekasan, dengan menggunakan konsep Strukturalisme Levi Strauss. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi yang memfokuskan pada fenomena *Sortana* yang masih dilestarikan dan dipercaya oleh masyarakat Madura. Adapun hasil yang terdapat dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa tradisi *Sortana* yang dilakukan masyarakat Madura bukan serta-merta mengikuti adat, namun sejatinya ada unsur pembangun yang ditujukan untuk kenyamanan mayat di dunia barunya, mulai dari hari pertama, hari ke empat puluh, hingga hari keseribu sebagai hari terakhir ia di dunia. Di samping itu, *Sortana* ini juga bertujuan sebagai bentuk sedekah terimakasihnya orang yang meninggal kepada orang-orang yang telah mengurus kematiannya, mulai dari menyucikan hingga menguburkan dan mendoakannya pada hari-hari setelahnya.

Kata Kunci: *Sortana*, Tradisi, Strukturalisme, Levi Strauss

Pendahuluan

Madura merupakan sebuah pulau yang masih termasuk dalam Pulau Jawa, akan tetapi karena letak geografisnya yang memisah dari keseluruhan Pulau Jawa, terkadang Pulau Madura dianggap berbeda dari Pulau Jawa. Karena perbedaan yang terjadi, ditambah dengan perbedaan bahasa, maka Pulau Madura selalu dianggap terpisah dengan pulau Jawa.

Sebagaimana Pulau Jawa, Madura juga dikenal dengan masyarakatnya yang sangat kental dengan adat-adat para leluhur, seperti islam kejawen (di jawa), animisme, bahkan penggunaan jimat dan mitos yang masih juga kerap dipercaya masyarakat Madura. (Torina, 2017)¹ Kepercayaan yang begitu melekat pada masyarakat Madura, menjadikan peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai fenomena ini. Penelitian ini dilakukan untuk menemukan dan memperjelas sebuah pemahaman mengenai kepercayaan yang

¹ Studi pendahuluan pada tanggal 18 Maret 2017 di Pademawu, Pamekasan

dianut oleh masyarakat Madura. Kepercayaan yang sering disebutkan, apakah memang benar sebuah kepercayaan ataukah kepercayaan adalah bagian dari mitos.

Berbicara tentang sebuah kepercayaan atau yang sering peneliti anggap sebagai mitos, terdapat sebuah fenomena yang membuat peneliti ingin melakukan riset mendalam yaitu tentang sebuah tradisi masyarakat Madura pasca-kematian seseorang. Tradisi itu sering disebut dengan istilah *Sortana* (bahasa Madura). *Sortana* merupakan sebuah adat yang ada di Madura ketika ada salah satu anggota keluarga yang meninggal dunia. *Sortana* dilakukan dengan tujuan sedekah bagi orang yang meninggal kepada orang yang menyucikannya. *Sortana* biasanya berupa sebuah bingkisan yang di dalamnya juga terdapat sebuah cangkir, piring, dan sebagainya. (Maryamah, 2017)²

Fenomena tersebut masih kerap dilakukan hingga saat ini, di tengah-tengah masyarakat modern yang sudah mengenal teknologi dan cenderung mengagungkan rasionalitas akal di atas segalanya.³ Bahkan sebagian besar dari para pelaku tradisi *Sortana* ini tinggal di wilayah yang dekat dengan pusat pemerintahan, yaitu di jantung kota Pamekasan. Di mana Pamekasan merupakan kota pendidikan dan islami dengan julukannya “Gerbang Salam” (Gerakan Pembangunan Masyarakat Islami).

Fenomena ini sangat menarik jika dikaji melalui strukturalisme Levi Strauss. Yang mana Levi Strauss memandang budaya adalah sebuah bahasa yang juga terdapat unsut-unsur di dalamnya, seperti mitos burung Nuri di Indian Amerika yang kemudian Levi mengumpulkan semua informasi mulai dari georgafis masyarakat India, menentukan tataran-tataran budayanya terlebih dulu. Setelah itu, masing-masing tataran ditelaah elemen-elemennya untuk dapat ditentukan relasi-relasi antar elemen hingga terbentuklah suatu struktur mengapa mitos itu terjadi. (Ashima-Putra, 2006, pp. 137-142).

² Studi pendahuluan tanggal 15 Mei 2017 pukul 07:25 WIB di Lawangan Daya, Pamekasan

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan, maka peneliti tertarik untuk mengambil objek *Sortana* ini karena masyarakatnya yang masih menganut sebuah tradisi turun temurun dari para leluhurnya, walau Kota Pamekasan sendiri sudah bertransformasi sebagai kota pendidikan. Dengan demikian penelitian ini bermaksud untuk mengungkap fenomena tradisi *Sortana* yang masih dilakukan di Kota Pamekasan tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi karena peneliti memfokuskan fenomena *Sortana* yang masih dilestarikan dan dipercaya oleh masyarakat Madura, khususnya para generasi terdahulu. (Cresswell, 2016, p. 267) Peneliti memilih *Sortana* di masyarakat Madura, karena masyarakat Madura masih memegang kepercayaannya terhadap tradisi *Sortana* sebagai salah satu tradisi untuk sedekah bagi mereka yang telah meninggal.

Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi dan wawancara terhadap para pengguna *Sortana*. Setelah data dikumpulkan, peneliti akan melakukan analisis data, dimulai dari reduksi data untuk memilah data primer maupun data sekunder yang sesuai, kemudian akan dilakukan penyajian data yang berakhir dengan penarikan kesimpulan. Yang dipadukan dengan teori Strukturalisme Levi Strauss dengan mengumpulkan elemen-elemen yang ada dalam budaya itu untuk menjadi sebuah struktur. (Ashima-Putra, 2006)

Pembahasan

Tradisi

Tradisi (baca: kebudayaan) merupakan endapan dari kegiatan dan karya manusia. Pada mulanya, kebudayaan diartikan sebagai manifestasi manusia yang bersifat rohani, akan tetapi seiring dengan berkembangnya waktu, kebudayaan mempunyai arti yang lebih luas yaitu segala kegiatan manusia baik individu maupun kelompok, baik jasmani maupun rohani, bahkan terkait mitos dan kepercayaan pun adalah bagian dari kebudayaan. (Peursen, 1993, p. 11)

Kebudayaan merupakan sesuatu yang dinamis, dapat berubah dan tidak kaku. Kebudayaan justru memadukan semua kegiatan

manusia, sehingga manusia yang membuat kebudayaan itu dapat menolak atau menerima. Yang pada akhirnya kebudayaan itu adalah sesuatu yang mengalami perubahan dari waktu ke waktu. (Peursen, 1993, p. 11)

1. Kepercayaan

Pada hakikatnya, masyarakat Jawa merupakan pengembara yang tangguh. Mereka berjuang melawan ganasnya alam yang ditinggali. Dalam memenuhi kebutuhan sehari-harinya, masyarakat Jawa melakukannya dengan cara mempelajari alam tentang apapun yang ada di dalamnya. Karena dengan mengetahui seluk-beluk alam, maka mereka akan dapat bertahan hidup. (Roibin, 2009, p. 87)

Seiring waktu berjalan, semakin banyak masyarakat yang berdatangan ke Pulau Jawa, sebagian besar pendatang tersebut membawa keyakinan tentang Hindu ataupun Budha. Akan tetapi, karena penduduk Pulau Jawa telah lama berurusan dengan alam, maka alamlah yang lebih mempengaruhi teologisnya. Mereka memahami bahwa setiap gerakan yang ditimbulkan oleh alam, maka ia dikendalikan oleh makhluk-makhluk yang ada di sekitarnya.

Karena semakin banyaknya pendatang, maka keyakinan penduduk Jawa menjadi campur-aduk. Karenanya, dalam masyarakat Jawa masih banyak ditemukan orang-orang yang berpedoman pada primbon atau kitab yang berisi tentang perhitungan atau ramalan terhadap sesuatu. (Roibin, 2009, p. 87)

2. Mitos

Di samping kepercayaannya terhadap alam dan ramalan, masyarakat Jawa juga masih mempercayai cerita-cerita ajaib yang biasa disebut dengan mitos. Di satu sisi mitos dianggap sebagai cerita sejarah, dan di sisi lain mitos juga dianggap sebagai realitas yang masuk dalam hakikat sebagai peristiwa keteraturan, sebagai bagian dari realitas, maupun sebagai realitas yang terjadi.

Relitas itu diperoleh dengan adanya pengulangan, jika tidak, maka ia tidak dapat disebut sebagai realitas. Dari hal tersebut, maka muncullah istilah baru antara mitos dan realitas. Dimana

realitas ada karena eksistensi mitos, dan mitos ada karena realitas. (Roibin, 2009, p. 87)

Berdasarkan hal tersebut, maka setidaknya mitos harus memiliki lima karakteristik, yaitu : (Roibin, 2009, pp. 87-88)

- a. Mitos berkaitan dengan aktivitas supranatural.
- b. Mitos berkaitan dengan absolusitas kebenaran, baik yang mengarah pada realitas maupun sakral.
- c. Mitos berkaitan dengan kreasi.
- d. Pengetahuan mitos adalah salah satu pengetahuan yang melekat dalam pemikiran seseorang, untuk mengontrol atau memanipulasi. Pengetahuan itu tidak abstrak, namun berada dalam salah satu pengalaman ritualitas seseorang.
- e. Mitos adalah salah satu jalan alternatif bagi kehidupan.

Kata mitos berasal dari Bahasa Yunani *muthos*, yang secara harfiah diartikan sebagai cerita atau sesuatu yang dikatakan seseorang; dalam pengertian yang lebih luas bisa berarti suatu pernyataan, sebuah cerita, ataupun alur suatu drama. Menurut B. Malinowski mitos merupakan “pernyataan atas suatu kebenaran lebih tinggi dan lebih penting tentang realitas asal, yang masih dimengerti sebagai pola dan fondasi dari kehidupan primitif”. (Dhavamony, 1995, p. 147)

Dalam penjabarannya tentang fungsi mitos B. Malinowski menjelaskan bahwa mitos merupakan kisah yang diceritakan untuk menetapkan kepercayaan tertentu, berperan sebagai peristiwa pemula dalam suatu upacara atau ritus, atau sebagai model tetap dari perilaku moral maupun religius.

Mitos adalah cerita sejati mengenai kejadian-kejadian yang bisa dirasa dan turut membentuk dunia dan hakikat tindakan moral, serta menentukan hubungan ritual antara manusia dengan penciptanya, atau dengan kuasa-kuasa yang ada. (Dhavamony, 1995, p. 147)

Fungsi utama mitos dalam kebudayaan primitif ialah mengungkapkan, mengangkat dan merumuskan kepercayaan, melindungi dan memperkuat moralitas, menjamin efisiensi dari ritus, serta memberi peraturan-peraturan praktis untuk menuntun manusia. (Malinowski, 1954, p. 101)

Jadi, menurut antropologi fungsionalis, mitos adalah kekuatan yang mepranatakan masyarakat itu sendiri. Mitos dan agama sebagai satu kesatuan yang tersusun dan memainkan peranan penting dalam kehidupan sosial. Akan tetapi, generalisasi dari perlunya mitos sebagai mana dikemukakan oleh Malinowski perlu dipertanyakan. Karena sifatnya yang selektif, mitos tidak merefleksikan keseluruhan struktur sosial. Mitos bisa jadi menampilkan sifat-sifat pilihan dari realitas sosial; tidak selalu merupakan pemersatu dalam masyarakat; mitos dapat, dan terkadang menjadi kekuatan pemecah juga. (Dhavamony, 1995, p. 151)

Adapun macam-macam mitos yang ada, antara lain sebagai berikut : (Dhavamony, 1995, pp. 154-160)

- a. Mitos penciptaan, yaitu mitos yang menceritakan tentang penciptaan alam semesta yang sebelumnya sama sekali tidak ada. Mitos jenis ini adalah mitos yang bermaksud mengungkapkan proses penciptaan dunia melalui pemikiran sabda-sabda.
- b. Mitos kosmogonik, yaitu mitos yang mengisahkan penciptaan alam semesta akan tetapi melalui perantara, dan hanya saja penciptaan ini menggunakan sarana yang sudah ada.
- c. Mitos-mitos asal-usul, yaitu mitos yang mengisahkan asal-muasal atau awal dari segala sesuatu, yang berupa benda benda tertentu yang ada di dunia. Mitos ini melanjutkan dan melengkapi mitos-mitos kosmogonik.
- d. Mitos mengenai para dewa dan para makhluk adikodrati lainnya, yaitu mitos yang mengisahkan bahwa setelah proses penciptaan dunia dan manusia, Yang Maha Tinggi meninggalkan mereka dan mengundurkan diri ke langit.
- e. Mitos-mitos yang berkaitan dengan dengan kisah terjadinya manusia (mitos antropogenik), manusia diciptakan oleh Tuhan dari suatu bahan materi misalnya dari lumpur (pada suku yoruba di Nigeria) atau dari tanah (oceania), atau dari hewan (Asia tenggara).

- f. Mitos-mitos yang berkenaan dengan transformasi. Yaitu mitos yang menceritakan perubahan-perubahan keadaan dunia dan manusia dikemudian hari. Selanjutnya, ada mitos-mitos yang berkaitan dengan badan-badan angkasa dan kehidupan alam; mitos-mitos yang mengisahkan asal usul matahari serta bulan, dan sebagainya. (Rimang, 2019, pp. 4)

Simbol-simbol religius pun menampakkan maknanya yang terdalam, karena suatu mitos merupakan serangkaian simbol yang disatukan dalam sebuah tema dan disusun dalam bentuk naratif.

Sebuah mitos religius bukan sekedar kontemplasi intelektual, bukan pula suatu hasil penalaran, melainkan lebih berupa orientasi mental dan spiritual yang digunakan manusia untuk komunikasi dengan sang Ilahi. Mircea Eliade menyatakan bahwa simbol-simbol religius kendati berasal dari kebudayaan yang berbeda-beda, muncul dari kebutuhan manusiawi untuk hidup dalam dunia yang ideal, di mana mereka bisa ambil bagian dalam model kehidupan para dewa dan makhluk-makhluk adikodrati pada awal waktu, ketika alam semesta lahir, untuk menurunkan ucapan dan tindakan mereka dan untuk mengalami kehidupan awal segala sesuatu. Manusia religius menyadari bahwa alam semesta ini maupun tata tertib manusia di dalamnya berasal dari tindakan para makhluk adikodrati dan ilahi. (Dhavamony, 1995, pp. 162-163)

Mitos dimengerti sebagai suatu cerita yang mengisahkan kebenaran yang mengesampingkan metode ilmiah dan memang tidak dapat dibahasakan secara ilmiah; juga dalam arti sebagai bahasa yang digunakan untuk melukiskan peristiwa peristiwa adikodrati, sehingga yang adikodrati dianggap hanya relevan bagi segelintir orang yang memang tidak memiliki penalaran ilmiah. Penggunaan istilah mitos dengan pengertian seperti itu menghilangkan ciri yang paling utama pada mitos religius, yakni dayanya yang mengukuhkan kenyataan suci. (Dhavamony, 1995, p. 162)

Untuk memahami fungsi religius dari mitos, perlu diketahui bahwa mitos memuat arti yang lebih dari sekedar tafsir maupun

teknik sastra. Dengan cara yang sama, bisa dikatakan bahwa suatu ritual agama lebih dari sekedar identifikasi kolektif dari suatu kelompok, dan lebih dari sekedar pengganti pengetahuan ilmiah. Dalam konteks religius, mitos dan ritus merupakan sesuatu yang lebih dari sekedar ungkapan mengenai sesuatu yang lain. Sebagaimana telah dikatakan, keduanya adalah "daya untuk keselamatan" keduanya merupakan kekuatan dinamis yang pengejawantahannya melahirkan kenyataan suci dan membuat manusia religius menghayati kenyataan suci dan membuat manusia menghayati kenyataan tersebut dalam dirinya setiap hari. (Dhavamony, 1995, p. 163)

Mitos tidak bisa dipahami secara sempit, seolah-olah memberikan informasi mengenai sesuatu, meski mengenai makhluk-makhluk adikodrati ataupun peristiwa-peristiwa primordial sekalipun. Mitos menyingkap bagaimana yang suci memperlihatkan kekuasaannya. Dengan mengisahkan mitos, orang tidak hanya mempelajari sesuatu, melainkan menjadi sesuatu. Dengan kata lain, dengan dikisahkannya kembali, mitos menyatakan kekuatan yang suci. Karenanya, kita mengerti mengapa mitos diperlakukan dengan demikian hormat, dijaga, sedemikian ketat, dikisahkannya dengan khusyuk, hanya dalam upacara ritual dan hanya oleh para anggota (kepercayaan) atau calon anggota. (Dhavamony, 1995, p. 164)

Sebagaimana dijelaskan oleh Mircea Eliade bahwa simbol-simbol mitos maupun pelbagai ritus menghadirkan kembali evaluasi baik dari kesadaran manusia dalam hal kenyataan yang transenden dan mutlak; suatu evaluasi tentang dirinya yang berbeda dari evaluasi yang diungkapkan berkaitan dengan situasi historis dan sehari-harinya. Struktur kesadaran ini memperlihatkan suatu dimensi khusus dari kesadaran manusia yang berubah-ubah menurut periode-periode sejarah dan kebiasaan budaya yang berbeda. Akan tetapi, lebih luas daripada bentuk budaya yang khusus, struktur kesadaran menguak arti religius sejati dari ungkapan-ungkapan yang khas. (Dhavamony, 1995, p. 165)

3. *Selamatan*

Selamatan adalah ritus bagi mereka yang hidup, yang bertujuan untuk menciptakan keadaan sejahtera, aman, dan bebas, dari gangguan makhluk yang nyata maupun halus. Kata *selamatan* tidak pantas ditujukan untuk mereka yang meninggal, sehingga mereka yang sudah meninggal lebih memilih menggunakan kata sedekah. Jika *selamatan* ditujukan untuk yang masih hidup, maka sedekah ditujukan untuk yang meninggal sebagai jembatan penghubung antara yang hidup dengan yang telah meninggal. Adapun sedekah kematian dilaksanakan menurut interval waktu yang telah ditetapkan. (Beatty, 2001, pp. 39-40)

Konsep *selamatan* menurut Woodward (1988) mengamati unsur unsur tertentu dalam *selamatan*, seperti kerendahan hati tuan rumah, memohon berkah bersama, memberi sedekah, dan mengundang orang miskin, sebagaimana yang diperintahkan hadist; dugaan asal-usul tekstual dari *selamatan* atau kesamaan-kesamaanya dengan masyarakat muslim yang lain tidak begitu penting bagi maknanya masa kini. (Beatty, 2001, p. 46)

Strukturalisme Levi Strauss

Strukturalisme Levi Strauss berawal dari ketidakpuasannya terhadap fenomenologi dan eksistensialisme. Levi Strauss yang memang menekuni bidang antropologi melihat banyak antropolog yang tidak menggunakan peranan bahasa dalam menganalisis sebuah budaya yang ada. Padahal, bahasa dan budaya sangat dekat keberadaannya. Levi juga mengkritik pendapat Bergson yang mengatakan bahwa tanda linguistik ada hanya sebagai hambatan yang dapat merusak tatanan suatu kebudayaan itu sendiri. Berbeda dengan levi, menurut Bergson sebuah bahasa itu adalah refleksi dari perilaku masyarakat itu sendiri. Sehingga tidak menutup kemungkinan jika konsep bahasa dan budaya memiliki kesamaan. Oleh karena itu, lahirlah strukturalisme levi Strauss yang mengkaji kebudayaan melalui bahasa.

Ada satu hal yang perlu diperhatikan dalam strukturalisme ini, yaitu perubahan struktur pada suatu benda yang bukan merupakan

perubahan total, hanya saja terdapat perubahan struktur di bagian tertentu sedangkan di elemen yang lama masih dipertahankan.

Menurut levi Strauss, struktur sosial tidak berkaitan dengan realitas empiris, akan tetapi berdasarkan model yang dibangun menurut realitas empiris itu ada empat syarat agar terbentuk struktur sosial, yaitu sebagai berikut.

1. Struktur menawarkan karakter sistem.
2. Semua model berhubungan dengan satu model dari keluarga yang sama sehingga semua transformasi membentuk sekelompok model.
3. Sifat sebelumnya memungkinkan untuk mempraktikkan dengan sebuah cara yang nantinya model itu akan bereaksi untuk memodifikasi salah satu elemen.
4. Model harus dibangun sedemikian rupa sehingga fungsinya dapat bertanggung jawab atas semua kejadian yang diobservasi

Dua dimensi sistem yang dimiliki oleh sistem referensi temporal yakni diangkronis dan sinkronis yang berarti menyatukan sifat-sifat dan karakteristik “bahasa” dan “pengucapan”. Saussure telah menunjukkan bahwa *language* menyajikan dua aspek komplementer, yang satu bersifat struktural dan yang lain bersifat statistik. Adapun bahasa termasuk dalam bidang dari sebuah masa yang bisa dibalik, sedangkan ucapan termasuk dalam bidang yang tidak dapat dibalik. Jika memang sudah memungkinkan untuk mengisilainya kedua tingkat itu dalam *language*, maka tidak ada apa-apa yang dikecualikan selain kita mendefinisikannya menjadi (tingkat) yang ketiga.

Mitos juga didefinisikan melalui sistem waktu yang mengkombinasikan sifat-sifat dari kedua hal tersebut. Sebuah mitos selalu berkaitan dengan masa lalu, masa kini dan masa yang akan mendatang. Struktur ganda yang bersifat historis dan ahistoris menjelaskan bahwa mitos juga dapat muncul pada waktu yang bersamaan bisa muncul dari bidang ucapan dan dari bidang bahasa (tempatnyanya diformulasikan). Sebuah mitos tetap dipahami oleh seluruh pembacanya. Substansi mitos tidak ditemukan baik dalam gaya maupun dalam dunia narasi atau sintaksis, melainkan dalam sejarah (kisah) yang di sana ia diceritakan. Mitos adalah *language*, namun ia adalah *language* yang berkerja pada tingkat yang sangat

tinggi, dan bisa dikatakan bahwa makna mitos berhasil memenggal fundamental linguistik yang telah memulainya. (Levi-Strauss, 2005)

Dari sinilah kisah Strukturalisme berangkat. Strukturalisme Levi Strauss ini bertolak belakang dengan teori oposisi biner dan linguistik. Namun fokus strukturalisme levi strauss ini bukan pada makna kata, melainkan pada bentuk kata yang berkaitan dengan bentuk susunan masyarakat.

Dalam konsep strukturalisme Levi Strauss ini, struktur adalah model-model yang dibuat oleh ahli antropologi untuk memahami atau menjelaskan gejala kebudayaan yang dianalisisnya yang tidak ada kaitannya dengan fenomena empiris kebudayaan itu sendiri. Dalam konsep kebudayaan, Levi Strauss ini mengambil konsep dari Ferdinand de Saussure tentang penanda dan petanda yang arbitrer. Ia juga mengambil konsep *language* dan *parole* yang menurutnya juga ada pada tataran budaya yang berupa sosial dan individu.

Disamping dua hal tersebut, banyak hal yang juga menjadi perhatian Levi Strauss, termasuk sintagmatik dan paradigmatis yang merupakan relasi unsur-unsur kebahasaan. Akan tetapi Levi memandang hal itu pada wilayah yang lebih luas lagi, yaitu pada konteks relasinya antara sintagmatik dan paradigmatis, sehingga tidak hanya berkisar pada unsur kebahasaannya saja.

Pada akhirnya, Levi Strauss menyatakan bahwa kebudayaan dapat dipandang dari fenomena kebahasaan karena memang bahasa masyarakat adalah refleksi dari perilaku masyarakat dan karena bahasa merupakan bagian dan kondisi dari kebudayaan. Sehingga ia memandang sesuatu yang lain di balik sebuah benda itu yang merupakan makna yang membentuk ide bukan hanya sebuah visi misi. Jika bahasa terdiri atas unsur-unsur yang nantinya menghasilkan sebuah bahasa, kebudayaan juga demikian.

Dengan adanya hal tersebut, ia dapat melihat berbagai fenomena melalui struktur yang di dalamnya juga termasuk relasi antara elemen-elemen yang ada. Selain itu, Levi Strauss juga mengembangkan teorinya pada analisis mitos. Yang menggabungkan semua fungsi yang ada menggunakan varian mitos. Sehingga ia menarik kesimpulan bahwa mitos bersifat arbitrer yang maknanya terletak dalam relasi antara elemen dalam mitos dengan mengombinasikan elemennya.

Sehingga mitos bersifat seperti bahasa yang juga tersusun atas satuan unit yang serupa dengan elemen dalam bahasa, meski tidak sepenuhnya sama. Karena mitos akan selalu sama dari waktu ke waktu walau dengan penampilan yang berbeda. Namun tidak dengan bahasa, bahasa memiliki waktu tertentu dan berbeda jika dilihat dari sisi sejarahnya.

Sortana

Dalam pencarian data yang telah dilakukan, banyak orang yang tidak tahu dan tidak mengerti bahkan hampir sama sekali tidak mengetahui dari mana asal kata *Sortana* itu sendiri. Akan tetapi, jika kita melihat dari struktur bahasanya, jelas terlihat bahwa *Sortana* berasal dari kata Madura yang terdiri atas kata *sor* dan *tana*.

Sor di sini merupakan singkatan dari kata *sosor* atau *nyosor* yang mempunyai banyak arti. *Nyosor* bisa diartikan sebagai jatuh ke depan atau juga berasal dari kata halus *mappa'* yang berarti mengunyah makanan untuk diambil sarinya kemudian ampasnya dimuntahkan. Sedangkan *tana* mempunyai arti tanah. Sebagaimana tanah yang kita pahami sebagai tempat berpijak.

Namun secara istilah ada berbagai macam definisi yang peneliti dapatkan setelah melakukan wawancara, yaitu sebagai berikut.

1. *Sortana* merupakan sebuah bingkisan yang diberikan kepada kiai yang menyucikan si mayat.
2. *Sortana* merupakan bingkisan yang diberikan dengan niatan kepada si mayat yang diberikan kepada kiai yang menyucikan beserta penggali kubur pertama.
3. *Sortana* merupakan bingkisan yang diberikan kepada kiai sebagai rasa terimakasih yang telah menyucikan mayat.

Dari definisi bahasa dan istilah tersebut, jika kita melihat struktur yang ada berdasarkan Levi Strauss, maka *Sortana* merupakan sebuah bingkisan yang itu juga teruntuk si mayat hanya dialihkan kepada kiai. *Nyosor tana* sebagai ungkapan untuk menyediakan makanan kepada si mayat untuk ia bisa menikmati hidangan tersebut. Jika makna tersebut dianalogikan dalam kenyataan, maka layaknya bingkisan itu dipendam di tanah sebagai cara agar si mayat dapat mengambilnya. Pun dengan bingkisan tersebut, si mayat dapat memakannya untuk

kebutuhan hidupnya di dunia yang berbeda. Sehingga ia juga merasakan kenyamana walau sudah berpisah dengan keluarganya.

Struktur *Sortana*

Berdasarkan beberapa definisi yang telah disebutkan, memang terdapat berbagai macam istilah, sehingga makna yang terdapat juga banyak, akan tetapi tetap terdapat satu titik yang sama. Ada beberapa hal yang berbeda antara satu orang dengan orang lainnya.

Pada umumnya, *Sortana* merupakan sebuah bingkisan yang diberikan kepada kiai sebagai bentuk sedekah dan diniatkan untuk mayat tersebut. Di Madura, khususnya Pamekasan, yang merupakan tempat penelitian ini, ada beberapa pendapat mengenai *Sortana* atau tradisi bingkisan pada kematian seseorang. Untuk orang yang mendapat bingkisan itu bukan hanya orang yang menyucikan saja, akan tetapi orang yang pertama kali menggali kubur itu juga mendapatkan bingkisan, walau tak sama.

Bagi penduduk Madura yang telah lama berkuat dengan adat itu, mau tidak mau dan bisa tidak bisa tetap melaksanakannya. Karena hal itu sudah termasuk bagian dari adat istiadat yang memang dilakukan saat ada orang meninggal dunia. Jika ada seseorang yang tidak melakukan hal tersebut, maka ia akan mendapatkan sanksi adat dan sosial. (Torina, 2017)

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa sanksi adat akan berlaku pada mereka yang tidak melaksanakan apa yang sudah dilakukan, karena adat adalah sesuatu yang harus dilestarikan. Begitu juga bagi orang Madura, mereka tidak akan meninggalkan adat yang telah turun-temurun dilakukan oleh nenek moyang mereka, karena meninggalkan hal tersebut bagi mereka adalah hal yang tabu.

Sortana di sebagian tempat merupakan bingkisan yang berupa piring berisi nasi, cangkir yang diisi kopi/teh, dan sejenisnya. Kemudian bingkisan itu diantar ke rumah orang yang menyucikan si mayat, yang di tempat tersebut adalah seorang ustadz atau kiai. Sedangkan di sebagian tempat yang lain, bingkisan tersebut dimaksudkan kepada orang yang menggali kuburan pertama, dan biasanya dari pihak keluarga sendiri, tapi itu dulu. Akan tetapi lambat laun hal itu berubah, tidak lagi dari pihak keluarga melainkan dari

pihak terdekat dari yang meninggal, atau bisa juga dari tokoh agama ataupun tokoh masyarakat yang ada. Hal tersebut sebagai simbol atau bentuk penghormatan terakhir, agar sampai meninggal pun yang merawat adalah pihak keluarga atau orang terdekat. (Torina, 2017)

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa orang madura yang berdomisili di luar tempat kelahirannya, mengatakan bahwa tradisi *Sortana* yang ada di Pamekasan dan daerah madura lainnya adalah tradisi yang ada sejak dulu. Sejak mereka lahir tradisi itu sudah ada dan sampai sekarang masih dilakukan. Meski dari mereka tidak mengetahui makna mendalam tradisi itu, mereka tetap melakukan dan menjalani itu semua dengan sukarela tanpa paksaan. Mereka mengatakan bahwa memberi bingkisan dilakukan oleh semua orang baik ia kaya, miskin, maupun orang biasa, semua ikut melakukan tradisi itu. Pemberian bingkisan kepada penyuci jenazah dilakukan setelah penyucian terhadap jenazah selesai dilakukan. Ada yang berupa beras dan kelapa, ada yang berupa piring, cangkir, dan mangkok yang dari semua barang itu diisi makanan dan minuman. (Maryamah, 2017)

Meski terdapat berbagai macam istilah atau bahasa yang digunakan masyarakat Madura, selain Pamekasan, dalam menyebut tradisi (*Sortana*) ini, dan isi bingkisan yang diberikan juga terdapat perbedaan, mereka tetap melaksanakan adat tersebut karena menurut mereka ada hal yang kurang jika hal itu tidak dilaksanakan.

Pihak keluarga meyakini bahwa apabila ia tidak melakukan tradisi (*Sortana*) tersebut, maka *pertama*, si mayat akan merasa tidak adil karena tidak sama dengan yang lainnya dalam hal pemberian bingkisan, karena bingkisan itu bukan hanya bingkisan biasa, akan tetapi juga berhubungan dengan si mayat itu sendiri. *Kedua*, mayat akan gentayangan atau penasaran mengapa si keluarga tidak diberikan bingkisan itu. *Ketiga*, pihak keluarga akan mendapatkan sanksi sosial, yaitu akan menjadi bahan omongan masyarakat karena tidak melaksanakan adat yang sudah sekian lama dilaksanakan.

Ada tiga bagian yang mendasari pemberian *Sortana* ini, yaitu saat hari pertama kematian, hari ke-empat puluh, dan hari ke-seribu.

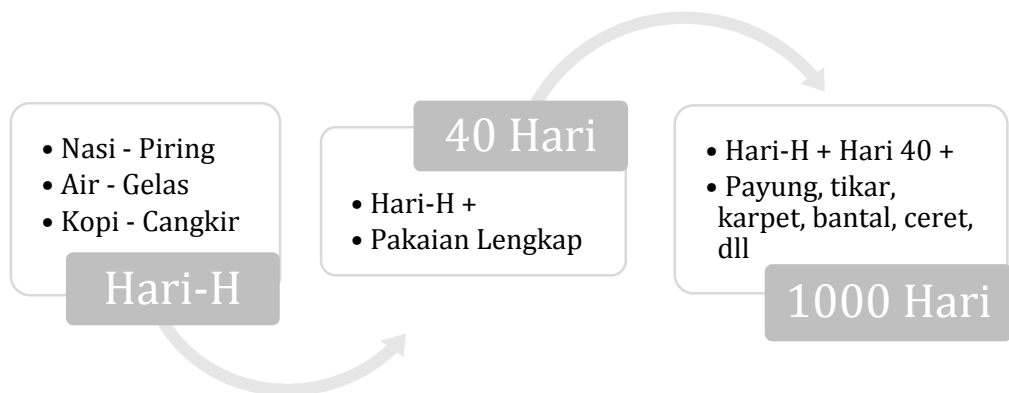
1. Hari pertama sebagai hari yang baru bagi mayat berada di tempat baru, pastinya ia akan merasa kesepian dan lapar sebagaimana

manusia hidup di dunia. Karena hal itulah, maka pihak keluarga memberikan sebuah bingkisan kepada kiai yang juga diniatkan untuk si mayat. Bingkisan ini akan diberikan kepada orang yang menyucikan dan orang yang menggali kubur pertama. Adapun isi bingkisan itu adalah makanan berupa beras dan piringnya, air dan gelasnya, dan kopi dan cangkirnya.

2. Untuk hari keempat puluh, keluarga juga memberikan bingkisan yang sama layaknya hari pertama, namun bingkisan itu juga dilengkapi dengan pakaian lengkap berupa baju, sarung, peci, sandal, dan yang lainnya, serta makanan mentah berupa beras, minyak goreng, kelapa, tepung, dan sebagainya. hal tersebut juga diberikan kepada kiai yang juga diniatkan untuk si mayat dengan asumsi agar di mayat dapat mempertahankan hidupnya dengan layak.
3. Untuk hari terakhir, yaitu hari ke seribu sebagai akhir perjalanannya (diperingatan di dunia), keluarga juga memberikan bingkisan yang sama kepada kiai layaknya bingkisan hari pertama dan keempat puluh, hanya saja dalam bingkisan itu ditambah perlengkapan lainnya berupa tikar, lampu, karpet, bantal, payung, ceret, kain, dan sebagainya. tentu saja hal ini diniati kepada si mayat.

Dari tiga hal yang telah disebutkan, pemberian bingkisan tersebut ditujukan agar si mayat merasa hidupnya tenang dan damai, juga dengan adanya bingkisan yang senantiasa diberikan keluarga, si mayat akan merasa senang karena kebutuhannya sudah terpenuhi.

Dengan elemen-elemen tersebut, jika ditarik melalui Strukturalisme Levi Strauss, maka akan membentuk suatu struktur budaya *Sortana* seperti berikut



Setiap yang diberikan harus diniatkan untuk si mayat dan harus baru, dikaitkan dengan si mayat yang berada pada tempat yang baru. Hari pertama sebagai tanda buat si mayat menempati rumah baru, hari ke empat puluh sebagai tanda bagi si mayat untuk melanjutkan aktivitasnya sehingga membutuhkan benda-benda yang lebih banyak. Hari ke seribu sebagai tanda bagi si mayat sebagai akhir kehidupannya di dunia dan selamanya berada di tempat barunya.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa struktur *Sortana* dalam tradisi pasca-kematian di Kota Pamekasan adalah *Sortana* diberikan kepada kiai atau orang yang mensucikan yang berupa bingkisan, piring yang berisi nasi, cangkir yang berisi teh atau kopi, yang diberikan tepat pada hari pertama. Di hari ke-empat puluh, *Sortana* diberikan lagi sama seperti hari pertama meninggal akan tetapi yang berbeda adalah tambahannya berupa pakaian lengkap. Dan di hari yang ke-seribu, *Sortana* (bingkisan) kembali diberikan kepada sang kiai atau penyuci berupa perlengkapan yang sebelumnya belum diberikan di hari yang pertama ataupun di hari ke-empat puluhnya, ditambah perlengkapan rumah yang berupa lampu, karpet, bantal, payung. Pemberian itu ditujukan kepada si mayat agar si mayat juga merasakan apa yang telah diberikan kepada yang kiai atau penyuci rasakan. Di samping hal

itu, *Sortana* (pemberian bingkisan) ini juga bertujuan sebagai bentuk sedekahnya orang meninggal, bahkan bisa dikatakan sebagai bentuk terimakasih si mayat kepada orang-orang yang telah mengurusinya, mulai dari menyucikan, mengafani, menshalati, menguburkan, hingga mendoakannya pada hari-hari setelahnya.

Endnotes

1. Kendati masyarakat modern cenderung mengedapankan rasionalitas akal di atas segalanya, namun pada dasarnya manusia modern bertindak sesuai dengan pola dan gaya hidup yang bersifat umum. Manusia modern akan bertindak sesuai perhitungan praktis dan rasional dengan mempertimbangkan untung dan rugi dari tindakan tersebut, bukan karena takut terhadap karma yang akan diterimanya atau sekedar mengikuti tradisi yang ada begitu saja. Berdasarkan hal tersebut, selama tindakan itu mendatangkan keuntungan maka akan mereka lakukan. Begitupun sebaliknya, jika tindakan itu mendatangkan kerugian, maka tidak akan dilakukan, baik hal tersebut merupakan tindakan yang masuk akal, tradisi, bahkan mitos. Dengan demikian bisa dikatakan bahwa modernisasi tidak sepenuhnya melahirkan pemikiran yang rasional. Sehingga, ketika masyarakat mulai memasuki fase modern, atau bahkan post-modern, tidak menjadikan kepercayaan terhadap hal-hal ghaib berkurang, atau kepercayaan terhadap tradisi dan mitos yang berkembang secara turun-temurun menjadi menghilang. (Syaripulloh, 2017, pp. 26)

Daftar Pustaka

- Ashima-Putra, Heddy Shri. (2006). *Strukturalisme Levi Strauss: Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: KEPEL PRESS.
- Beatty, Andrew. (2001). *Variasi Agama di Jawa: Suatu Pendekatan: Suatu Pendekatan Antropologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Creswell, Jhon W. (2016). *Reserch Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitaif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Dhavamony, Mariasusai. (1995). *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Levi-Strauss, Claude. (2005). *Antropologi Struktural*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Malinowski, B. (1954). *Myth ini primitive psychology, dalam magic, science and religion*. New York: tp.
- Maryamah. (2017, Mei 15).
- Peursen, C.A. Van. (1993). *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rimang, Shella Angellia, dkk. (2019). "Mitologi Tionghoa dalam Antologi Puisi Konde Penyair Han dan Benih Kayu Dewa Dapur Karya Hanna Fransisca". *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, Vol. 8, No. 2.
- Roibin. (2009). *Relasi Agama dan Budaya Masyarakat Kontemporer*. Malang: UIN Malang Press.
- Syaripulloh. (2017). "Mitos di Era Modern". *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, Vol. 4, No. 1.
- Torina. (2017, Maret 18).